

EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN REMAJA DI SMK ISLAM WIJAYA KUSUMA JAKARTA SELATAN

Dwi Setiowati

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju
dwisetiowati83@yahoo.com

ABSTRACT

Health education is one of the efforts in solving the health reproduction problems. This research aims to know the effectiveness of health education about free sex in increasing health knowledge among teenagers. The research method used One Group Pre test – Post test. Samples were taken using total sampling, which amounted of 160 students. This research use the props as the substitution of the real object to the respondent in order to better understanding. The data was collected by using the questionnaire. The paired sample T-tests to Test (paired t-test) was used to analyze the data. The result shows that there is an effectiveness of the provision of health reproduction education about free sex in increasing the knowledge of adolescent health reproduction class 2 in SMK Islam Wijaya Kusuma, South Jakarta.

Keywords: health education, health reproduction, knowledge, teens

ABSTRAK

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya untuk menanggulangi masalah-masalah kesehatan reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendidikan kesehatan tentang seks bebas terhadap peningkatan pengetahuan remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah *One Group Pre test-Post test*. Sampel diambil dengan menggunakan teknik total sampel, yang berjumlah 160 siswa. Penelitian ini menggunakan alat peraga sebagai pengganti objek nyata guna agar responden lebih mengerti dan memahami dari pesan yang di sampaikan peneliti. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Uji statistik yang digunakan adalah uji paired sample T-Test (uji t berpasangan). Hasil analisis pengetahuan kesehatan reproduksi remaja menunjukkan ada keefektifan pemberian pendidikan kesehatan reproduksi tentang seks bebas terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja kelas 2 di SMK Islam Wijaya Kusuma Jakarta Selatan. Pemberian pendidikan kesehatan tentang seks bebas memiliki keefektifan dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan remaja kelas 2 di SMK Islam Wijaya Kusuma Jakarta Selatan. Pendidikan kesehatan perlu diberikan kepada remaja untuk menghindari masalah kesehatan reproduksi remaja khususnya tentang seks bebas.

Kata kunci: pendidikan kesehatan, kesehatan reproduksi, pengetahuan, remaja

LATAR BELAKANG

Moeliono (2004) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi keadaan kesehatan reproduksi remaja adalah faktor internal antara lain pengetahuan, sikap, kepribadian remaja itu sendiri dan faktor eksternal yaitu lingkungan dimana remaja berada mempengaruhi kegiatan seksual remaja yang beresiko terhadap masalah kesehatan reproduksi. Sumber informasi eksternal yang mudah mereka jangkau adalah teman-teman sebaya, bacaan-bacaan populer, VCD porno, akses internet, dan lain-lain. Sumber informasi eksternal ini tidak selalu benar, terbaik dan bermutu.

Banyak remaja tidak mengindahkan bahkan tidak tahu dampak dari perilaku seksual mereka terhadap kesehatan reproduksi baik dalam waktu yang cepat maupun dalam waktu yang lebih panjang (Notoadmodjo, 2007). Hal itu disebabkan kurangnya informasi kesehatan reproduksi, baik dari sekolah, maupun lingkungan keluarganya. Minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi ini, tidak sedikit remaja yang menjadi korban kejahatan seksual, seperti pemerkosaan, hubungan luar nikah, dan kehamilan di usia dini.

Hasil survey Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2008 yang diterima lembaga tersebut, 63 % remaja di Indonesia pada usia antara SMP dan SMA sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah. Ironisnya, 21 % di antaranya dilaporkan melakukan aborsi. Masri (2008) menyebutkan persentase remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah tersebut mengalami peningkatan dibanding tahun-tahun sebelumnya. Berdasar data penelitian pada 2005-2006 di kota-kota besar seperti Jabodetabek, Medan, Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Makassar, angka itu sempat berada pada

kisaran 47,54 %. Namun, hasil survei terakhir 2008 meningkat menjadi 63 %.

Data dari Komnas Perlindungan Anak (2010) bahwa mengalami peningkatan berkisar 62.7 % remaja SMP di Indonesia sudah tidak perawan. Dengan demikian bisa diperkirakan bahwa persentase remaja di Indonesia meningkat lebih dari 63 % yang melakukan hubungan seksual pranikah. Dan 93.7 % siswa SMP dan SMA pernah melakukan ciuman, 21.2 % remaja SMP mengaku pernah aborsi, dan 97 % remaja SMP dan SMA pernah melihat film porno.

Dengan perilaku pada data di atas, remaja sangat rentan terhadap risiko kesehatan, seperti penularan penyakit HIV/AIDS, penggunaan narkoba, terutama untuk kesehatan reproduksi. Sebab, data kementerian Kesehatan hingga September 2008, dari 15.210 penderita AIDS atau orang yang hidup dengan HIV/AIDS di Indonesia, 54 % adalah remaja. Kemudian meningkat lagi pada periode 2010 dengan hasil data 21.770 kasus AIDS dan 45.157 kasus HIV. 48.1% pengidap HIV adalah kaum muda dan 49.3% penularannya lewat hubungan seks. Setiap tahun di Indonesia terjadi 2 juta kasus aborsi.

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Islam Wijaya Kusuma Jakarta Selatan, pada bulan juni 2010 melalui wawancara kepada siswa kelas 1 sebanyak 10 orang, kemudian dari 6 orang mengatakan belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan, dan 4 orang mengatakan sudah pernah mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi di luar sekolah, namun pengetahuan yang mereka dapat masih terbatas. Dan di dapatkan pernyataan dari beberapa guru, bahwa di sekolah tersebut belum pernah memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai efektifitas pendidikan kesehatan reproduksi remaja yang

berkaitan dengan seks bebas, kemudian menilai pengetahuan siswa-siswi terhadap kesehatan reproduksi di SMK Islam Wijaya Kusuma Jakarta Selatan Tahun 2010.

METODE

Desain penelitian ini adalah desain "Pra-Eksperimen" (*pre-experiment designs*) dengan rancangan *One Group Pretest-Posttest*. Rancangan ini tidak memiliki kelompok pembandingan (kontrol), tetapi paling sudah dilakukan observasi pertama (*pretest*) yang memungkinkan peneliti dapat menguji perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen (program).

Populasi yang di pakai dalam penelitian ini adalah siswa kelas 2 SMK Islam Wijaya Kusuma Jakarta Selatan yang berjumlah 160 siswa. Teknik yang dipakai dalam pengumpulan sampel adalah *total sampling*, jadi sampel dari penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas 2 SMK Islam Wijaya Kusuma Jakarta Selatan yang berjumlah 160 siswa. Penelitian telah dilaksanakan di SMK Islam Wijaya Kusuma Jakarta Selatan. Waktu penelitian pada bulan Agustus – Desember 2010.

Seluruh pernyataan dari kuesioner dinyatakan valid, karena nilai hitung lebih besar dari nilai *r* tabel (0.632). Sedangkan uji reliabilitas dengan *Alpha Cronbach* realibilitas dengan nilai *alpha cronbach* = 0.9134.

Analisis yang digunakan yaitu analisis bivariat. Analisis bivariat adalah analisis yang digunakan untuk menguji hubungan atau perbedaan antara dua variabel. Uji statistik yang digunakan adalah *Paired Sampel t-Test* (uji-t berpasangan). Uji statistik ini digunakan untuk membandingkan selisih dua mean dari 2 sampel yang berpasangan dengan asumsi data terdistribusi normal.

HASIL

A. Karakteristik responden

Gambar 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengalaman Memperoleh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Tentang Seks Bebas di SMK Islam Wijaya Kusuma Jakarta tahun 2010.



Gambar 1 dapat dilihat bahwa responden sebagian besar tidak pernah memperoleh penyuluhan tentang pendidikan kesehatan reproduksi yaitu sebanyak 94 orang responden (58.8%).

Gambar 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan sumber informasi memperoleh pendidikan kesehatan reproduksi tentang seks bebas di SMK Islam Wijaya Kusuma Jakarta



Gambar 2 dapat dilihat bahwa responden yang memperoleh informasi pendidikan kesehatan reproduksi tentang seks bebas melalui elektronik yaitu sebesar 137 responden (85.6%),

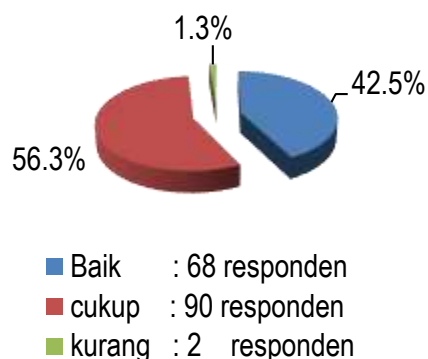
sedangkan yang memperoleh informasi pendidikan kesehatan reproduksi tentang seks bebas melalui media cetak sebesar 23 responden (14.4%).

Gambar 3. Distribusi kategori nilai skala presentase pengetahuan kesehatan reproduksi sebelum memperoleh pendidikan kesehatan reproduksi tentang seks bebas di SMK Islam Wijaya Kusuma Jakarta



Gambar 3 dapat dilihat bahwa responden yang mempunyai pengetahuan kesehatan reproduksi dengan kategori baik sebelum di beri pendidikan kesehatan reproduksi tentang seks bebas adalah sebanyak 9 responden (5.6%), kategori cukup sebelum diberi pendidikan kesehatan reproduksi tentang seks bebas sebanyak 132 responden (82.5%) dan kategori kurang sebelum diberi pendidikan kesehatan reproduksi tentang seks bebas sebanyak 19 responden (11.9%) seks bebas.

Gambar 4 Distribusi kategori nilai skala presentase pengetahuan kesehatan reproduksi sesudah memperoleh pendidikan kesehatan reproduksi tentang seks bebas di SMK Islam Wijaya Kusuma Jakarta tahun 2010



Gambar 4 dapat dilihat bahwa responden yang mempunyai pengetahuan kesehatan reproduksi dengan kategori baik sesudah di beri pendidikan kesehatan reproduksi tentang seks bebas adalah sebanyak 68 reponden (42.5%), kategori cukup sesudah diberi pendidikan kesehatan reproduksi tentang seks bebas sebanyak 90 responden (56.3%) dan kategori kurang sesudah diberi pendidikan kesehatan reproduksi tentang seks bebas sebanyak 2 responden (1.3%) seks bebas.

Efektivitas pendidikan kesehatan reproduksi tentang seks bebas terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi tentang seks bebas data dilihat pada table 1.

Tabel 1 Statistik Deskriptif Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi di SMK Islam Wijaya Kusuma Jakarta 2010 (n=160)

Variabel Tingkat pengetahuan	Rata-rata	Standar deviasi	Standar Error	P value	Jumlah
Sebelum pendidikan kesehatan reproduksi	12.63	1.948	0.154		160
Sesudah pendidikan kesehatan reproduksi	14.94	2.145	0.170	0.000	
	2.31	0.197	0.016		

Tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan reproduksi adalah 12.63 dengan standard deviasi 1.948, dan dapat diketahui rata-rata pengetahuan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi adalah 14.94 dengan standard deviasi 2.145. Terlihat perbedaan mean antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi adalah 2.31 dengan standard deviasi 0.197. berdasarkan uji statistic paired sampel t-test di dapatkan pValue sebesar 0.000 lebih kecil dari nilai alpha 5% (0.05). Berdasarkan syarat $p < 0.05$, maka di simpulkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan reproduksi terhadap siswa ternyata cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa.

PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Karakteristik responden berdasarkan pengalaman remaja memperoleh pengetahuan kesehatan reproduksi. Dimana penelitian ini ada dua pengalaman remaja memperoleh pengetahuan kesehatan reproduksi yaitu pernah dan tidak pernah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja tidak pernah memperoleh pendidikan kesehatan reproduksi. Karakteristik reponden berdasarkan sumber informasi remaja

untuk memperoleh pengetahuan kesehatan reproduksi.

Hasil dari penelitian ini terbukti bahwa sumber informasi didapatkan oleh responden dari berbagi media baik cetak maupun media elektronik. Sebagian besar reponden memperoleh informasi pendidikan kesehatan reproduksi tentang seks bebas sebagian besar melalui elektronik

Pernyataan dari hasil penelitian di atas sesuai dengan yang diungkapkan oleh Moeliono (2004), bahwa keadaan kesehatan reproduksi remaja dipengaruhi oleh sumber informasi eksternal yang mudah mereka jangkau yaitu teman-teman sebaya, bacaan-bacaan populer, VCD porno, akses internet, dan lain-lain.

Dalam penelitiannya Tumkaya (2003), mengatakan bahwa meningkatnya minat remaja tentang akibat dari pengaruh pengetahuan tentang seksual dan kesehatan reproduksi yang disebabkan oleh maraknya informasi melalui media internet, audiovisual, buku atau koran, majalah, televisi dan VCD yang menyediakan film porno, teman sebaya dan pacar yang banyak diakses oleh remaja memancing remaja untuk mengadaptasi kebiasaan yang tidak sehat berupa penyalahgunaan seksual yang tidak sehat dan penggunaan obat-obatan.

Gambaran Pengetahuan Kesehatan Reproduksi tentang Seks Bebas

Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja disini adalah informasi yang menerangkan tentang dampak dan masalah yang sering terjadi pada remaja akibat dari minimnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan cara mencegah agar masalah kesehatan reproduksi remaja tidak terjadi serta banyaknya remaja yang memperoleh pengetahuan kesehatan reproduksi dari media cetak dan media elektronik, padahal belum tentu informasi yang didapat semuanya benar dan bermutu.

Kartono (1997), menyatakan bahwa penyimpangan terhadap seksual pada remaja dikarenakan terlalu dominannya pengaruh lingkungan dan media massa dalam menyebarkan informasi seksual bebas, sementara petugas kesehatan dan sekolah kurang membekali pengetahuan tentang seksual yang sebanding dengan apa yang diperoleh melalui internet. Pengaruh informasi tidak benar mudah didapatkan remaja yang dapat memberikan pengaruh buruk bila tidak diimbangi dengan informasi yang benar dan tepat tentang kesehatan reproduksi, maka remaja dengan mudah mengeksploitasi dan menyalurkan gejala jiwa dalam dirinya sehingga mudah terjerumus dalam permasalahan seksualitasnya.

Hasil analisis mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, didapatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di SMK Islam Wijaya Kusuma Jakarta Selatan tahun 2010 sebanyak 9 responden (5.6%) mempunyai pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi, dan 132 responden (82.5%) mempunyai pengetahuan cukup tentang kesehatan reproduksi, dan 19 responden (11.9%) yang mempunyai pengetahuan kurang baik.

Hal ini didukung oleh Yesi Ceria Sembiring (2009) yang berjudul "Gambaran Tingkat Pengetahuan Seks Bebas pada remaja di SMA Yadika 4 Jakarta Timur didapatkan kesimpulan bahwa persentase tingkat pengetahuan di pengaruhi dengan adanya sumber informasi yang di dapat melalui media cetak, media elektronik, maupun pendidikan kesehatan.

Efektivitas Pendidikan Kesehatan Reproduksi tentang Seks Bebas terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi tentang Seks Bebas

Berdasarkan analisis data pengetahuan kesehatan reproduksi yang dinilai dari pemberian pendidikan kesehatan reproduksi tentang seks bebas didapatkan hasil, bahwa hubungan antara sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan reproduksi tentang seks bebas adalah nyata dan sangat erat. Pendidikan kesehatan yang disampaikan kepada siswa ternyata cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa kelas 2 di SMK Islam Wijaya Kusuma Jakarta Selatan. Hal tersebut sesuai dengan yang di katakan oleh Wied Hary A.(1996), bahwa tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin semakin baik pula pengetahuannya.

Hasil penelitian ini memberikan informasi yang sangat penting tentang efektifitas pendidikan kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi, hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Hayatun (2008), bahwa pemberian pendidikan kesehatan reproduksi oleh kelompok sebaya sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di SMP Negeri 2

Kasih Bantul Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan uji hipotesis menggunakan uji *wilcoxon* yang menunjukkan ada pengaruh yang signifikan yaitu adanya peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi setelah diberikan pendidikan kesehatan.

Adanya efektivitas pemberian pendidikan kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja juga dipengaruhi oleh penggunaan metode dalam memberikan pendidikan kesehatan. Penelitian ini menggabungkan antara penyampaian pendidikan kesehatan. Penelitian ini menggabungkan antara penyampaian pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan menampilkan materi menggunakan power point, tanya jawab dengan peneliti, dan alat peraga. Hal ini sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo (2007) bahwa dalam memilih metode pendidikan kelompok dalam pendidikan kesehatan, harus diingat besarnya kelompok sasaran serta tingkat pendidikan formal dari sasaran. Pada metode kelompok sasaran yang besar yang berjumlah lebih dari 15 orang, metode yang baik salah satunya adalah ceramah.

Penyampaian pendidikan kesehatan dengan metode ceramah merupakan cara penyampaian pesan paling umum untuk berbagi pengetahuan dan fakta kesehatan. Namun metode ini mempunyai kelemahan, karena sering dilakukan secara sepihak tanpa memberikan kesempatan kepada peserta untuk aktif berperan serta. Oleh karena itu, metode ini akan menjadi efektif bila dilengkapi dengan tanya jawab dengan peserta, sehingga terjadi komunikasi dua arah (Green dalam Notoatmodjo, 2003).

Penggunaan audio visual dengan cara menampilkan materi menggunakan power point saat pemberian pendidikan kesehatan dapat menarik minat responden untuk membaca dan mempermudah dalam

memahami materi kesehatan yang di sampaikan. Sehingga dapat membantu meningkatkan pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi. Hal ini juga di sesuai pernyataan Notoatmodjo (2007).

Alat peraga di gunakan karena di sekolah tempat penelitian ini, tidak memiliki mata pelajaran yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi seperti biologi, dimana dalam mata pelajaran tersebut menjelaskan organ reproduksi manusia. Untuk mengganti objek-objek yang nyata maka digunakan alat peraga berupa baju bergambar organ reproduksi manusia, sehingga dapat memberikan pengalaman yang tidak langsung bagi sasaran (Notoatmodjo, 2003).

SIMPULAN

Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di SMK Islam Wijaya Kusuma Jakarta Selatan tahun 2010 sebelum diberikan pendidikan kesehatan reproduksi tentang seks bebas yang tergolong kategori baik sebesar 5.6%, kategori cukup sebesar 82.5%, dan kategori kurang sebesar 11.9%.

Kemudian mengalami peningkatan pengetahuan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi tentang seks bebas yaitu yang tergolong kategori baik sebesar 42.5%, kategori cukup sebesar 56.3%, dan kategori kurang sebesar 1.3%.

Saran perlunya program tambahan mata pelajaran yang berisi materi kesehatan terutama tentang kesehatan reproduksi. Sehingga walaupun sekolah tersebut berada dalam kelompok bisnis dan manajemen, setidaknya memiliki pengetahuan tambahan agar remaja di sekolah tersebut tidak terjerumus dalam pengetahuan kesehatan reproduksi yang salah dan kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Brunner & Suddarth. 2002. *Buku Ajar Keterampilan Medikal Bedah Edisi 8*; (Agung Waluyo. (et.al) Trans). Jakarta: EGC.
- Cornelius. Sex Bebas Marak HIV/AIDS *Melonjak*. Media Indonesia. Edisi 29 November, tahun 2010.
- Hawari, D. 2006. *Aborsi Dimensi Psikoreligi*. Jakarta: Balai penerbit FKUI.
- KPA. Info HIV & AIDS. (diakses pada 15 november 2010) Diunduh dari http://www.aidsindonesia.or.id/?page_id=19
- Narendra, M. S. dkk. 2002. *Buku Ajar I Tubuh Kembang Anak dan Remaja Edisi: Pertama* IDAI. Jakarta: Sagung Seto.
- Nisma, H. 2008. *Pengaruh Penyampaian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Oleh Kelompok Sebaya (peer group) Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta Tahun 2008*. Karya Tulis Ilmiah. PSIK UMY.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
Rineka Cipta.
Sagung Seto.
- Sarwono, S. W. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soetjiningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta:
- Sulihah, U. 2001. *Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Sulihah. U. dkk. 2002. *Pendidikan Kesehatan dalam Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Warta warga: gunadarma .*Seks Bebas*. (diakses pada 10 juli 2010). Di unduh dari <http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/11/seks-bebas/>